

Antropologi dan John Zerzan: Sebuah Kritik Singkat

Anonymous

Antropologi, yaitu studi tentang manusia sepanjang waktu dan ruang, sering dikritik sebagai antropocentris. Hal ini karena para antropolog cenderung memisahkan manusia dari lingkungan alamnya, memandang manusia sebagai makhluk yang terisolasi di atas makhluk lain, dan sebagai penguasa alam. Anarko-primitivisme, sebuah kritik radikal terhadap peradaban yang menggunakan banyak data antropologis dan etnografis, cenderung menghubungkan kembali umat manusia dengan alam.

John Zerzan adalah pemikir paling terkenal dan vokal dalam anarko-primitivisme. Dia telah menerbitkan banyak teks di mana dia memberikan argumen mendalam melawan peradaban. Dia melacak kehancuran peradaban melalui proses domestikasi, waktu, seni, angka, bahasa, dan pemikiran simbolik. Argumennya yang menghubungkan hal-hal ini dengan munculnya peradaban, dan dengan demikian kejatuhan kita sebagai spesies, sangat kuat. Dia menggambarkan dengan indah dan akurat bagaimana manusia

hidup sebagai pengumpul-pemburu: damai, egaliter, berkelanjutan, makmur, dengan sedikit atau tanpa pembagian kerja, bertatap muka, tanpa perantara dengan Bumi, dan penuh petualangan. Dia melihat gaya hidup dan kesehatan secara keseluruhan dari para pengumpul-pemburu sebelum peradaban, serta pengumpul-pemburu yang masih ada saat ini — yang bukan fosil hidup, tetapi orang-orang yang berhasil menahan kekuatan besar seperti peradaban. Dia menggunakan pustaka penuh data etnografi untuk menunjukkan bagaimana pengumpul-pemburu bekerja jauh lebih sedikit, berpartisipasi lebih banyak dalam masyarakat mereka sendiri, mampu melakukan semua yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup dan hidup, lebih sehat secara psikologis dan fisik, dan mungkin bahkan lebih bahagia daripada kita saat ini. Bukti tersebut terlihat jelas dari etnografi, tulisan sejarah, tulisan pribumi, dan bioantropologi. Namun, terkait dengan mungkin serangan paling mendalam dan signifikan terhadap asal-usul totalitas peradaban — pemikiran simbolik dan bahasa — ada beberapa masalah dengan argumennya.

Masalah ini dapat dilihat dari dua sudut pandang: secara superfisial dan mendalam. Secara superfisial, ada masalah dengan argumennya terhadap pemikiran simbolik pada manusia pra-peradaban. Meskipun banyak filsuf,

sejarawan, dan bahkan beberapa antropolog telah menyatakan bahwa ada sesuatu dalam simbol dan pemikiran simbolik yang menyebabkan keterasingan spesies manusia dari alam dan satu sama lain. Meskipun ini adalah proposisi yang menarik dan memiliki beberapa nilai, tidak ada cara untuk kita mengetahui apakah manusia pra-peradaban (pengumpul-pemburu, pemulung, dll.) memiliki pemikiran simbolik. Ini adalah sesuatu yang tidak muncul dalam catatan fosil.

Namun, lukisan gua dan seni batu, yang berasal sekitar 50.000 tahun yang lalu — jauh sebelum peradaban — dapat dilihat sebagai bukti simbolisme. Gambar-gambar hewan dipindahkan ke batu dan dinding gua untuk tujuan yang tidak diketahui (apakah untuk pengajaran? sihir?). Simbol-simbol ini, meskipun sangat realistis, mewakili sesuatu di luar dirinya sendiri — hewan-hewan dalam kehidupan manusia. Membuat sebagian besar hewan dalam keadaan hamil juga menggambarkan simbolisme, karena sebagian besar hewan di sekitar manusia awal ini kemungkinan besar tidak hamil sepanjang waktu. Fakta bahwa lukisan-lukisan ini ditemukan di tempat-tempat yang sulit dijangkau dan tersembunyi menunjukkan bahwa ada makna khusus dari tindakan-tindakan ini.

Demikian pula dengan argumen terhadap bahasa, ada masalah. Jelas bahwa semua manusia kontemporer — baik yang berperadaban atau "primitif" — memiliki bahasa. Tidak ada yang namanya "bahasa primitif," yang berarti bahasa yang sederhana atau tidak kompleks. Semua bahasa penuh dengan kompleksitas terkait sintaksis, kombinasi fonologis, pengucapan, dan infleksi, dll. Selain itu, semua data antropologis mengenai asal-usul bahasa melihat dua hal: cetakan otak dan tulang hioid. Daerah-daerah tertentu di otak dianggap sebagai area tempat kita belajar bahasa, dan dengan demikian cetakan otak — yang secara harfiah adalah cetakan yang dibuat dari bagian dalam tengkorak — seharusnya memberikan pencerahan tentang siapa yang mungkin telah memperoleh bahasa. Demikian pula, tulang hioid adalah tulang yang bertanggung jawab untuk kemampuan menciptakan ucapan manusia, dan seharusnya menjadi indikator bahasa. Zerzan benar dalam mengutip mereka yang mengklaim bahwa kita tidak akan pernah mengetahui asal-usul bahasa, tetapi mungkin Neanderthal dapat memberikan argumen terhadap kritik Zerzan terhadap bahasa. Neanderthal (100.000–30.000 tahun yang lalu) memiliki otak yang sangat besar (lebih besar dari manusia modern) dan tulang hioid. Mereka menciptakan seni, alat, menguburkan orang mati, dan memiliki beberapa bentuk agama, spiritualitas, atau

kepercayaan akan kehidupan setelah mati (yang disimpulkan dari barang-barang kuburan, oker merah, dan bunga yang ditemukan dengan orang mati serta tengkorak beruang yang diposisikan di gua). Jelas, "primitif" — sebagian besar bukti mengatakan bahwa mereka memiliki pemikiran simbolik dan bahasa.

Menyatakan bahwa bahasa adalah ciptaan eksklusif manusia sangatlah antropocentris, dan ini adalah kesimpulan yang bisa kita ambil dari argumen Zerzan. Meskipun Bahasa (dengan huruf besar B) mungkin adalah ciptaan manusia, bahasa, atau komunikasi, bukanlah ciptaan manusia semata. Semua hewan memiliki sistem komunikasi, mulai dari tarian waggle pada lebah (di mana ada berbagai tarian waggle untuk alasan yang berbeda dan tidak bisa dipahami di luar wilayah mereka), hingga gonggongan anjing, hingga panggilan dan ekspresi primata. Mengklaim bahwa komunikasi manusia itu kompleks, dan dengan demikian terpisah, adalah hal yang konyol dan antropocentris. Fakta bahwa kita tidak bisa memahami komunikasi hewan justru membuktikan kompleksitas mereka. Bahkan klaim Zerzan bahwa hewan tidak memiliki bahasa karena mereka berburu adalah salah. Hewan-hewan terus-menerus berkomunikasi, melalui suara atau gerakan tubuh, tanda-tanda makanan, bahaya, dll.

Beberapa tetap diam selama klimaks dari perburuan, namun keheningan pun adalah bentuk komunikasi.

Zerzan, dalam tulisannya tentang bahasa, mengangkat perdebatan mengenai mana yang lebih dulu muncul: penggunaan alat/teknologi atau bahasa. Sebenarnya, keduanya adalah bentuk teknologi, dan pemikiran simbolik diperlukan untuk keduanya. Kemampuan untuk memiliki suara yang sembarangan (kata-kata atau suara dengusan) yang mewakili sesuatu dalam kenyataan pada dasarnya adalah bahasa, yang memerlukan proyeksi simbolik — simbolisme. Melihat beberapa batu dan membayangkan sebuah alat pengikis atau atlatl adalah pemikiran simbolik — yang sering disebut produktivitas, atau kemampuan untuk berpikir tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan. Ini bukanlah ciri khas manusia. Hewan, terutama simpanse, telah menunjukkan pemikiran simbolik, baik dalam bahasa maupun produktivitas. Tidak diragukan lagi, hal itu dipahami melalui cara-cara peradaban, tetapi ini menunjukkan bahwa hewan-hewan ini memang berpikir tentang hal-hal di luar kebutuhan bertahan hidup mereka yang langsung. Menghilangkan pemikiran simbolik pada hewan adalah mengubahnya menjadi mesin semata — bertindak dan bereaksi hanya sebagai respons terhadap rangsangan eksternal tanpa berpikir tentangnya. Ini

adalah rasionalisasi dari Pencerahan — sebuah pendahulu pasti untuk kehancuran umat manusia di planet ini.

Terkadang, tampaknya John Zerzan sedang menciptakan skala evolusi peradaban unilineal, dimulai dengan penemuan pemikiran simbolik, lalu bahasa, seni, angka, waktu, pertanian, dan seterusnya. Karena hal-hal ini semakin mundur dalam waktu, mungkin tampak seolah-olah peradaban itu tak terelakkan. Namun saya tahu ini bukanlah maksudnya, dan ini jauh dari kebenaran. Lalu, apa artinya bagi kita? Jelas bahwa bahasa memberi batasan pada cara kita berpikir dan bertindak, tetapi begitu juga dengan lingkungan alam. Akan selalu ada "faktor pembatas", jika Anda ingin menyebutnya demikian, terhadap kebebasan manusia. Orang Inuit tidak bisa berlari-lari telanjang sepanjang waktu, meskipun mereka sangat ingin, karena mereka akan membeku sampai mati. Orang !Kung tidak bisa membangun perahu dan alat transportasi air lainnya karena lingkungan mereka tidak memungkinkan hal itu. Ini tidak berarti kita adalah budak alam, tetapi cara hidup kita sering kali mencerminkan konteks yang lebih besar.

Kritik John Zerzan, terutama terhadap pemikiran simbolik dan bahasa, sangat menarik, dan menghasilkan banyak pemikiran. Komentar saya, jika memang benar,

seharusnya tidak mengabaikan bagian mana pun dari argumennya, karena semuanya sangat penting. Mungkin argumen Zerzan terhadap bahasa seharusnya lebih fokus pada aspek tertulisnya, yang pasti berkaitan dengan domestikasi dan memerlukan seluruh sistem dominasi dan keterasingan untuk mempertahankannya.